



Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran IPA di Sekolah Penggerak Kota Tegal

Farah Ghina Shafa Athaya¹, Purwo Susongko², Muriani Nur Hayati³

¹²³Program Studi Pendidikan IPA, FKIP Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Abstrak

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka,
IPA, Implementasi,
Perencanaan, Assessment

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui: (1) problematika perencanaan proses pembelajaran kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak Kota Tegal pada mata pelajaran IPA, (2) problematika implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak Kota Tegal pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tegal dan SMP THHK Tegal. Penelitian ini mengambil 4 responden yang terdiri dari waka kurikulum dan guru pendidikan IPA. Dalam pengambilan data digunakan teknik wawancara, observasi di lapangan serta dokumentasi. Hasil penelitian meliputi: (1) Guru menghadapi tantangan perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: mengubah mindset, adaptasi perangkat ajar, waktu terbatas, belajar TIK, dan membuat assessment diagnostik. Diperlukan peningkatan keterampilan dan fleksibilitas untuk pembelajaran efektif bagi siswa. (2) Siswa malas mengerjakan soal-soal IPA, guru kesulitan berkomunikasi di media sosial, tetapi berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa dan menciptakan lingkungan inklusif untuk hasil belajar IPA yang lebih baik.

Keywords:

Merdeka Curriculum, Science,
Implementation, Planning,
Assessment

Abstract

The purpose of this research is to ascertain: (1) the challenges in planning the process of implementing the Merdeka curriculum in the Pioneer Schools of Tegal City for the science subject, (2) the issues in executing the strengthening project for the Pancasila student profile in the Pioneer Schools of Tegal City for the science subject. This research employs a qualitative approach and was conducted at SMP Negeri 1 Tegal and SMP THHK Tegal. The study involved 4 respondents, consisting of the curriculum vice principal and science education teachers. Data collection utilized interview techniques, field observations, and documentation. The research findings include: (1) Teachers confront challenges in transitioning from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum: shifting mindsets, adapting teaching materials, dealing with limited time, learning ICT skills, and creating diagnostic assessments. Enhanced skills and flexibility are required for effective student learning. (2) Students exhibit reluctance in completing science-related tasks, teachers encounter difficulties in communicating through social media, but strive to adjust teaching methods based on student characteristics and establish an inclusive environment for improved science learning outcomes.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan tingkat kecerdasan bangsa, mengembangkan potensi dan kemampuan individu, membentuk karakter yang baik, serta menciptakan peradaban yang agung bagi bangsa dan negara (Afnil, 2009). Dapat diamati bahwa sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak transformasi seiring berjalannya waktu. Hal ini mencakup penyesuaian kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, pemanfaatan fasilitas dan sarana untuk pendidikan, dan upaya peningkatan kualitas para pendidik sebagai guru.

Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, terdapat gagasan tentang kurikulum merdeka yang bertujuan memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran yang akan diterapkan (Ainia, 2020). Selama ini, proses pembelajaran dianggap terlalu kaku, di mana mayoritas siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Akibatnya, pendekatan ini lebih berfokus pada pemberian pengetahuan tanpa memberi cukup ruang bagi pengembangan keterampilan. Namun, seiring dengan adanya kurikulum merdeka, diharapkan pendekatan pembelajaran akan lebih variatif dan melibatkan siswa secara aktif.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, telah memperkenalkan kebijakan merdeka belajar yang telah menghasilkan beberapa inovasi. Salah satu dari inovasi tersebut adalah peluncuran dua produk pada episode ke-15, yaitu kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar. Kurikulum merdeka secara resmi diberlakukan pada tanggal 11 Februari 2022. Pada fase ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan tiga alternatif bagi satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi yang ada di masing-masing sekolah. Ketiga pilihan tersebut mencakup kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Konsep pembelajaran IPA mencakup seluruh proses ilmiah yang digunakan dalam merancang penelitian. Selain itu, IPA juga memainkan peran krusial dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir secara logis, rasional, dan kritis. Selain itu, IPA juga memberikan keterampilan untuk menerapkan konsep dan penalaran IPA dalam memecahkan masalah sehari-hari serta memahami ilmu pengetahuan lainnya. Mengingat pentingnya mata pelajaran IPA, para pendidik harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan, memilih, dan menggabungkan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi. Tujuannya adalah agar faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dapat diarahkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik (Wati et al., 2022).

Proses pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan evaluasi hasil belajar. Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran mengacu pada klasifikasi hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Klasifikasi kognitif berfokus pada pengembangan kemampuan dan keterampilan berpikir. Adapun, klasifikasi afektif berfokus pada pengembangan perasaan, sikap nilai, dan emosi siswa. Sedangkan, klasifikasi psikomotorik berhubungan dengan kegiatan atau keterampilan motorik yang harus dikuasai oleh siswa (Khotimah & Darwati, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal oleh peneliti waka kurikulum dan guru IPA di SMP Negeri 1 Tegal dan SMP THHK Tegal telah menggunakan kurikulum belum secara maksimal karena adanya beberapa kendala seperti masalah ketika guru masih beradaptasi dengan kurikulum merdeka.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam metode penelitian ini. (Sugiyono, 2020) mengemukakan bahwa “metode kualitatif digolongkan sebagai metode artistik karena proses penelitiannya kurang terpola dan digolongkan sebagai metode interpretative

karena data yang dihasilkan dalam suatu penelitian cenderung berhubungan dengan interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan”. Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data dengan cara alami untuk tujuan menafsirkan dan menganalisis fenomena ketika peneliti dapat menjadi alat utama. “Dalam penelitian kualitatif data tidak dicari melalui cara statistik atau metode pengukuran kuantitatif yang lainnya” (Anggito dkk, 2018). Begitu juga metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2020)

Metode yang digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas”. Metode deskripsi kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Wawancara, dokumentasi, dan observasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, dijelaskan apa saja problematika atau kendala yang dirasakan selama pelaksanaan kurikulum merdeka.

Penerapan desain ini dicapai dengan mengumpulkan data, mengolah data, dan kemudian menyajikan data dengan informasi yang berguna yang mudah dipahami oleh pembaca. Unsur-unsur yang menjadi subjek penelitian kualitatif dengan teknik observasi adalah tempat, pelaku, dan kegiatan. Penelitian ini dilakukan di sekolah penggerak Kota Tegal yaitu SMP Negeri 1 Tegal dan SMP THHK Tegal. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan 4 responden. baik online maupun offline. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan 4 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mengenai problematika yang dihadapi oleh para guru dalam perencanaan proses pembelajaran kurikulum merdeka, yaitu guru di SMP Negeri 1 Tegal dan SMP THHK Tegal menghadapi berbagai permasalahan terkait pemahaman mengenai kurikulum merdeka. Kurikulum ini mengalami beberapa perubahan baik dari segi teknis maupun teoritis, terutama dalam proses dan standar pembelajaran dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan diri dan memahami perubahan-perubahan yang harus diterapkan dengan cara yang berbeda dari kurikulum sebelumnya.

Kurikulum merdeka merupakan bentuk penyempurnaan daripada kurikulum 2013, proses pembelajarannya kurang lebih juga berbeda dengan penerapan pada kurikulum sebelumnya. Namun, waka kurikulum SMP Negeri 1 Tegal mengaku sudah terbiasa dengan konsep pada penerapan pembelajaran di kurikulum 2013, sehingga untuk mengubah kebiasaan tersebut masih sedikit perlu proses. Seperti yang dikatakan oleh Pak Bambang sebagai waka kurikulum SMP Negeri 1 Tegal, sebagai berikut, “Saya merasa sedikit kesulitan mengubah mindset dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka seperti merubah kebiasaan lama ke kebiasaan yang baru itu yang susah.”

Sebelum memulai pembelajaran guru merasa kesulitan dalam membuat assessment diagnostik dan menyesuaikan dengan materi. Menurut guru IPA SMP THHK Tegal yaitu Pak Sunu, sebagaimana yang diungkapkan, “Guru harus membuat assessment diagnostik menyesuaikan dengan materi yang ada supaya tau siswa ikut kategori belajarnya seperti apa. Dan guru harus benar-benar mengenal peserta didiknya.”

Problematika ini juga terjadi pada guru yang masih beradaptasi dalam pembuatan modul ajar Seperti yang diungkapkan Pak Sunu sebagai waka kurikulum SMP THHK Tegal, sebagai berikut, “Guru merasa harus beradaptasi dalam pembuatan modul ajar.”

Seorang pendidik memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Tingkat pengalaman seorang guru dapat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran. Semakin luas pengetahuan dan pemahaman guru tentang kreativitas dalam pembelajaran, maka akan semakin menarik pengaplikasiannya dalam proses belajar mengajar (Jamila et al., 2021).

Selain itu juga terdapat problematika akibat kurikulum yang berbeda pada satu sekolah yaitu guru membuat banyak perangkat kurikulum yang berbeda, menurut guru IPA SMP THHK Tegal yaitu Pak Sunu, sebagaimana yang diungkapkan, “Guru yang mengajar semua jenjang kelas. Pada kelas 9 masih menggunakan kurikulum 2013 jadi guru masih membuat silabus, sedangkan di kelas 7 & 8 sudah menggunakan perangkat kurikulum merdeka yaitu modul ajar.”

Menurut (Zuhdan, 2011), perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik dan pendidik berinteraksi dalam suatu pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan bagian dari persiapan pembelajaran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses.

Hal itu berakibat guru menjadi kekurangan waktu untuk merancang modul ajar. Apa lagi guru yang gptek dalam TIK akan menjadi kesulitan dalam membuat modul ajarnya, seperti yang diungkapkan Pak Sunu sebagai waka kurikulum SMP THHK Tegal sebagai berikut, “Dalam kesulitan waktu, guru kekurangan waktu untuk merancang modul ajar dan guru yang gptek harus dituntut untuk belajar TIK.”

Menurut (Fatimah, S. Z., & Shahrill, M, 2020), proses pembuatan modul ajar, seorang guru harus memiliki keterampilan untuk menyesuaikan materi, metode pengajaran, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru harus memahami perbedaan individual siswa, keterampilan belajar mereka, tingkat

pemahaman, serta gaya belajar yang berbeda-beda, dan kemudian menciptakan modul ajar yang responsif dan inklusif bagi semua siswa.

Solusi untuk para guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 1 Tegal dan SMP THHK Tegal melaksanakan beberapa kegiatan dalam menerapkan kurikulum merdeka, antara lain:

a. Persiapan Guru IPA dalam menerapkan kurikulum merdeka

Sebelum melaksanakan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran, guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan ini mencakup berbagai hal yang diperlukan dalam pembelajaran, seperti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, dan memastikan kesiapan diri sebagai guru untuk memulai proses pembelajaran. Khususnya, guru IPA harus memahami konsep dari kurikulum merdeka agar dapat mengajar dengan baik (Larlen, 2013). Persiapan ini memiliki peran penting karena kurikulum merdeka membawa beberapa perubahan dari kurikulum sebelumnya. Beberapa langkah persiapan yang dilakukan oleh guru IPA adalah:

1) Mengikuti Pelatihan dan Bimbingan

Pelatihan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan sikap, keterampilan, wawasan, dan pengetahuan para pegawai, sesuai dengan kebutuhan lembaga yang ingin dicapai (Simanjuntak, 2005). Dengan demikian, pelatihan adalah proses yang sistematis dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan seorang pendidik.

Rangka persiapan implementasi kurikulum merdeka, guru IPA di SMP Negeri 1 Tegal dan SMP THHK Tegal dalam beberapa kesempatan mengikuti pelatihan dan pendampingan yang diadakan oleh pemerintah dan sekolah itu sendiri. Hal ini dilaksanakan agar guru dapat memahami konsep kurikulum merdeka dengan baik secara teoretis dan teknis. Seperti penyampaian dari Pak Bambang selaku waka kurikulum sebagai berikut, “Untuk

langkah pertamanya bapak/ibu guru diperkenalkan terlebih dahulu ke kurikulum merdeka dengan pelatihan bintex intern biar tau persis, tidak asal tau kulitnya saja demi kemajuan dan peningkatan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka ini.”

2) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Sa'bani mengungkapkan bahwasannya baik buruknya seseorang melakukan penyusunan perangkat pembelajaran dapat menjadi alasan keberhasilan suatu pembelajaran (Sa'bani, 2017). Dalam pembelajaran, perencanaannya sangat berkaitan dengan dengan perangkat pembelajaran yang disusun guru. Perangkat pembelajaran menjadi hal yang wajib bagi seorang guru sebelum melakukan proses belajar di kelas.

Selain mengikuti pelatihan dan pendampingan, guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 1 Tegal dan SMP THHK Tegal juga mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini meliputi penyusunan buku teks pelajaran, pembuatan modul ajar, modul proyek penguatan profil pelajar pancasila, penyusunan CP (Capaian Pembelajaran), dan lain-lain. Dengan menyusun perangkat pembelajaran ini, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terarah, sehingga memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Bambang, selaku wakil kepala kurikulum di SMP Negeri 1 Tegal, yang mengungkapkan bahwa, “Para guru di sekolah tersebut sering melakukan koordinasi, sharing / briefing sesama guru satu sekolah dengan tujuan menambah pemahaman terkait pembuatan perangkat pembelajaran. Untuk perangkat pembelajaran kurikulum merdeka lebih ringkas dan mudah dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.”

Bu Indiyah, seorang guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 1 Tegal, juga menyampaikan hal serupa, "Dalam pembuatan perangkat pembelajaran,

pemerintah telah menyediakan contoh-contoh modul ajar. Sebagai guru, kita diberikan kebebasan untuk membuat, mengembangkan, atau menggunakan modul ajar yang telah disediakan pemerintah sesuai dengan situasi di dalam kelas. Saya memanfaatkan modul ajar yang disediakan oleh pemerintah, tetapi juga mengembangkannya sesuai dengan kondisi kelas yang saya hadapi."

Pada intinya, Bu Indiyah menggunakan contoh-contoh modul ajar yang diberikan oleh pemerintah sebagai acuan awal. Namun, sebagai seorang guru, dia memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan modul tersebut agar sesuai dengan situasi dan kondisi di kelasnya. Hal ini dilakukan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan materi pelajaran dapat lebih relevan dengan kebutuhan dan pemahaman siswa.

Kreatifitas seorang guru sangat mempengaruhi keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran. Pak Bambang sebagai waka kurikulum SMP Negeri 1 Tegal menyampaikan, “Banyak menuntut bapak/ibu guru itu untuk berinovasi/kreatif dalam pembelajarannya biar menarik peserta didik. Pembelajaran sekarang tidak mutlak di dalam kelas, sekarang lebih banyak di luar kelas.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Pak Sunu selaku guru IPA di SMP THHK Tegal mengungkapkan bahwa “Di awal pembelajaran ada literasi. Pada hari Sabtu terdapat proyek IKM, contohnya seperti ecobrik, hidroponik, dan cooking class.”. Seperti yang diungkapkan siswa menjadi enjoy dan senang dalam pembelajaran.

Program yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka adalah "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" yang bertujuan untuk menciptakan standar kompetensi lulusan yang unggul dalam karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di setiap jenjang satuan Pendidikan (Kemendikbudristek, Implementasi Kurikulum Merdeka, 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian

kompetensi dan karakter sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Dalam proyek ini, peserta didik akan belajar tentang berbagai tema atau isu penting, seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengimplementasikan pengetahuan dan aksi nyata dalam kehidupan sosial serta menyesuakannya dengan kebutuhan sosial (Sari & Pifianti, 2023).

Problematika yang terjadi dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu, akibat melakukan proyek penguatan profil pelajar Pancasila siswa menjadi malas dalam mengerjakan soal. Seperti yang diungkapkan Pak Sunu selaku guru IPA SMP THHK Tegal, "Siswa menjadi malas dalam mengerjakan soal-soal IPA."

Pada saat pelaksanaan proyek, guru merasa kesulitan dalam perbedaan karakteristik siswa dan sekolah harus menyesuaikan. Seperti yang diungkapkan Pak Fajri selaku waka kurikulum di SMP THHK Tegal mengungkapkan bahwa "Kesulitannya mengkomunikasikan di media sosial. Dengan perbedaan karakteristik siswa dan sekolah juga harus menyesuakannya dengan siswa."

Solusi untuk problematika diatas guru harus melakukan diskusi antar sesama guru dan guru harus saling berkolaborasi dengan peserta didik dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Selanjutnya, kegiatan para guru IPA di SMP Negeri 1 Tegal dan SMP THHK Tegal menerapkan kurikulum merdeka melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam proyek ini, para guru melaksanakan beberapa kegiatan yang meliputi:

a. Kegiatan Awal atau Pembuka

Pada tahap perencanaan, guru-guru di SMP Negeri 1 Tegal dan SMP THHK Tegal menentukan tema untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Semua fasilitas untuk proyek dari sekolah, guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan batik. Pak Bambang, wakil kepala kurikulum

di SMP Negeri 1 Tegal, menyatakan, "Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, tahap pertama adalah guru-guru melakukan diskusi untuk menentukan tema yang akan diangkat."

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Fajri selaku waka kurikulum SMP THHK Tegal, "Awalnya membuat kesepakatan bersama-sama di setiap awal tahun yang diikuti oleh pemangku kepentingan."

Hal lain juga diperjelas oleh ungkapan Bu Indiyah selaku guru IPA SMP Negeri 1 Tegal sebagai berikut, "Memang pertamanya kita menggali informasi dari siswa dulu, mereka minatnya kemana baru kita nanti menentukan tema yang kita ambil itu temanya apa."

Pada tahap awal siswa akan diajarkan teori dan hal hal yang akan dilakukan supaya apa yang dibutuhkan disiapkan oleh sekolah karena yang memfasilitasi dari sekolah, jadi siswa tinggal melaksanakannya saja.

Seperti yang diungkapkan Pak Bambang selaku waka kurikulum SMP Negeri 1 Tegal, "Awalnya itu kan kita harus pake teori dulu, hal-hal apa yang akan dilakukan. Karena yang memfasilitasi sekolah supaya apa yang dibutuhkan disiapkan oleh sekolah, jadi siswa tinggal melaksanakan saja."

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti siswa adalah melaksanakan proyek untuk memperkuat profil pelajar dalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila, dengan melibatkan kolaborasi antara seluruh guru. Hal ini dinyatakan oleh Bu Indiyah, selaku guru IPA di SMP Negeri 1 Tegal, bahwa, "Semua guru harus terlibat secara aktif dalam proyek tersebut untuk menguatkan profil pelajar dalam aspek Pancasila."

Pak Bambang, selaku wakil kepala kurikulum di SMP Negeri 1 Tegal, juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa "Guru bersama-sama melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, jadi berkolaborasi antara satu mapel dengan mapel yang lainnya itu terjadinya untuk pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila."

Pada tahap inti siswa membuat

produknya dengan tema nya masing-masing dengan pertama-tama membuat pola yang akan digunakan sebelum memulai membuat produk batik.

Seperti yang diungkapkan Pak Bambang selaku waka kurikulum SMP Negeri 1 Tegal sebagai berikut, “Siswa yang membuat batik pada tahap ini dari membuat pola hingga tahap finishing.”

c. Kegiatan Akhir atau Penutup

Pada kegiatan penutup siswa diminta untuk memasarkan produk yang sudah dibuatnya. Seperti yang diungkapkan Pak Bambang selaku waka kurikulum SMP Negeri 1 Tegal, “Siswa dilatih untuk pemasarannya ternyata siswa juga lebih cerdas dan kreatif pemasarannya lewat online yang beli teman-teman kelas lain ternyata lebih berhasil barang belum jadi sudah habis karena sudah dipesan.”

Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila mendapatkan banyak perubahan positif yang timbul dari peserta didik dan guru, seperti yang diungkapkan Pak Bambang selaku waka kurikulum SMP Negeri 1 Tegal diantaranya:

- a. Sikap siswa yang lebih kreatif dan lebih berusaha.
- b. Guru bisa menambah pengetahuan yang awalnya tidak bisa membuat batik menjadi bisa.
- c. Menambah rasa gotong royong antar guru dan siswa.
- d. Siswa dan guru lebih dekat/care.
- e. Antar siswa lebih bekerja sama (tidak individual).

Perubahan positif juga timbul pada peserta didik SMP THHK Tegal seperti yang diungkapkan Pak Fajri sebagai waka kurikulum SMP THHK Tegal sebagai berikut:

- a. Siswa lebih antusias.
- b. Siswa mempunyai bekal/pengetahuan yang banyak. Agar lebih peka dalam menjalani kehidupan sekitar.
- c. Munculnya sifat 6 profil proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- d. Siswa menunjukkan kebhinekaan global tanpa membeda-bedakan.

e. Siswa lebih dilatih kemandirian dan bernalar kritis.

f. Siswa lebih bisa belajar bergotong-royong.

Dan terdapat pengaruh dari profil pelajar Pancasila ke pembelajaran IPA di kelas pada peserta didik SMP THHK Tegal seperti yang diungkapkan Pak Sunu selaku Guru IPA SMP THHK Tegal sebagai berikut, “Siswa lebih menangkap pembelajaran yang bermakna dan menumbuhkan soft skill.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika perencanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Tegal dan SMP THHK Tegal, guru menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Mereka harus mengubah mindset, menghadapi perbedaan perangkat ajar karena kurikulum yang berbeda, beradaptasi dalam pembuatan modul ajar, mengatasi keterbatasan waktu, belajar TIK, dan membuat assessment diagnostik. Semua tantangan ini menuntut guru untuk meningkatkan keterampilan dan fleksibilitas dalam menyediakan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa. Kemudian problematika Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara keseluruhan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tegal dan SMP THHK Tegal, siswa malas mengerjakan soal-soal IPA, dan guru kesulitan berkomunikasi melalui media sosial. Meskipun begitu, guru tetap harus menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Guru berupaya berkomunikasi melalui berbagai platform, menciptakan lingkungan inklusif, dan menyusun strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

DAFTAR PUSTAKA

Afnil, G. (2009). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dosen. Jakarta: Asa Mandiri.

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.
- Anggito. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV.Jejak.
- Jamila, Ahdar, & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. L Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, 3(2), 101–110. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2346>
- Kemendikbudristek. (2022). Retrieved January 29, 2023, from <https://s.id/Kepmen-Kur-Mer>
- Kemendikbudristek. (2022, February 11). Retrieved January 23, 2023, from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka>
- Khotimah, K., & Darwati, S. (2020). ASPEK-ASPEK DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN.
- Sa'bani, F. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. JURNAL PENDIDIKAN MADRASAH: (Journal of Madrasah Education), 2(1), 13–22. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1429%0Ainternal-pdf://0.0.2.29/1429.html>
- Sari, I. K., & Pifianti, A. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Pada Tema Bhineka Tunggal Ika. o, 138–147.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.
- Wati, E., Harahap, R. D., & Safitri, I. (2022). Analisis Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 5994–6004. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2953>
- Zuhdan, K. P. (2011). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP. In Program Pascasarjana UNY.